Peran Pendamping dalam Keberlanjutan Kelompok Afinitas Program Desa Mandiri Pangan di Desa Adisana, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas

Oktavia Salma Salsabila[1], Akhmad Rizqul Karim[2], Mochamad Sugiarto[3]
Dindy Darmawati Putri[4], Rosi Widarawati[5]
[1] Oktavia Salma Salsabila/Fakultas Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
[2] Akhmad Rizqul Karim/Fakultas Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
[3] Mochamad Sugiarto/Fakultas Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
[4] Dindy Darmawati Putri/Fakultas Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
[5] Rosi Widarawati/Fakultas Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Email korespondensi: oktavia.salsabila003@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Program Desa Mandiri Pangan (DMP) merupakan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha produktif dan penguatan kelembagaan kelompok. Tantangan keberlanjutan program muncul setelah dukungan pemerintah dan pendampingan berakhir. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pendamping kelompok afinitas dalam pelaksanaan Program DMP serta keberlanjutan Kelompok Afinitas (KA) di Desa Adisana, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemilihan informan secara *purposive*, meliputi pendamping kelompok, pengurus, dan anggota KA. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping berperan sebagai fasilitator, edukator, motivator, pengorganisasi, dan penghubung. Namun, keberlanjutan lima KA menunjukkan kondisi yang beragam. Mina Bakti masih mempertahankan pertemuan dan arisan, tetapi usaha perikanannya telah berhenti. Dua kelompok mengalami stagnasi, sedangkan dua kelompok lainnya tidak lagi aktif. Keberlanjutan kelembagaan dan interaksi sosial belum diikuti keberlanjutan usaha produktif. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan kemandirian kelompok afinitas melalui pendampingan kelompok agar kegiatan produktif dapat bertahan setelah pendampingan berakhir.

Kata kunci: Desa Mandiri Pangan; keberlanjutan program; kelompok afinitas, pendamping; pemberdayaan masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan dan kerawanan pangan merupakan persoalan pembangunan yang berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan serta mengakses sumber daya ekonomi secara berkelanjutan. Di Kabupaten Banyumas, persentase penduduk miskin pada Maret 2025 tercatat sebesar 11,15%, dengan jumlah sekitar 194,87 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan masih menjadi bagian penting dalam pembangunan daerah. Pemberdayaan masyarakat perlu diarahkan tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat untuk mengelola sumber daya dan mengembangkan kegiatan ekonomi secara mandiri. Salah satu program yang dirancang untuk mendukung kemandirian pangan masyarakat perdesaan adalah Program Desa Mandiri Pangan (DMP). Program ini untuk mengurangi kerawanan pangan melalui pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan di tingkat desa.

Dalam pelaksanaannya, kelompok afinitas menjadi bagian penting untuk mengembangkan kegiatan produktif, mengelola sumber daya, dan membangun kemampuan kolektif. Darwis (2012) menjelaskan bahwa pelaksanaan program DMP dalam menghadapi tantangan kelembagaan, termasuk kelompok yang tidak aktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak cukup dinilai dari pelaksanaan kegiatan dan pemberian dukungan pada saat program berlangsung, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan kelembagaan masyarakat mempertahankan fungsinya setelah dukungan program berakhir. Keberlanjutan program pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan kelompok untuk mempertahankan kegiatan, mengelola sumber daya, dan memperoleh dukungan yang diperlukan sesuai dengan kondisi setempat. Kajian Saptana et al. (2021) mengenai keberlanjutan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari menunjukkan bahwa keberlanjutan kegiatan pemberdayaan dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya pendukung, akses pasar, kemitraan usaha, serta sinergi dengan program lain. Meskipun konteks program tersebut berbeda dengan DMP, kajian ini memberikan gambaran bahwa keberlanjutan tidak dapat dilepaskan dari dukungan kelembagaan dan kemampuan mengembangkan kegiatan produktif. Keberlanjutan kelompok perlu dipahami secara lebih luas, mencakup keberadaan dan aktivitas kelembagaan, keberlanjutan usaha produktif, keterlibatan anggota, serta kemampuan kelompok menjalankan kegiatan tanpa ketergantungan terus-menerus pada bantuan eksternal.

Dalam proses pemberdayaan, pendamping memiliki peran untuk membantu masyarakat mengenali kebutuhan dan permasalahan, meningkatkan pengetahuan serta keterampilan, memperkuat partisipasi, mengorganisasi kegiatan, dan membangun hubungan dengan pihak yang dapat mendukung pengembangan usaha. Penelitian Suswanto et al. (2019) membahas peran pendamping desa dalam model pemberdayaan masyarakat berkelanjutan, sedangkan Sucipto et al. (2024) menekankan pentingnya penguatan kompetensi pendamping, pembelajaran mandiri, partisipasi masyarakat, komunikasi, dan kerja sama dengan pemerintah setempat. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan bukan hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan selama program berlangsung, tetapi juga dengan pengembangan kapasitas masyarakat. Namun, keberadaan pendamping tidak dengan sendirinya menjamin keberlanjutan kelompok. Kemampuan kelompok menerapkan pengetahuan, menyelesaikan masalah, menjaga partisipasi, serta mengelola kegiatan secara mandiri setelah pendampingan berakhir tetap perlu diperhatikan.

Program DMP mulai dilaksanakan di Desa Adisana, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, pada 2009. Berdasarkan kondisi kelompok setelah dukungan program dan pendampingan berakhir, keberlanjutan Kelompok Afinitas (KA) menunjukkan keadaan yang berbeda. Sebagian kelompok masih mempertahankan kegiatan kelembagaan, sebagian mengalami stagnasi, dan sebagian lainnya tidak lagi menjalankan kegiatan kelompok. Pada Kelompok Mina Bakti, misalnya, pertemuan dan arisan masih berlangsung meskipun usaha perikanannya telah berhenti. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan interaksi sosial tidak selalu sejalan dengan keberlanjutan usaha produktif. Di sisi lain, terdapat kelompok yang mengalami penurunan aktivitas atau tidak lagi aktif. Perbedaan tersebut menjadi persoalan penting untuk ditelaah karena kelompok-kelompok tersebut berada dalam konteks program yang sama, tetapi menunjukkan kondisi setelah program yang tidak seragam.

Perbedaan kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pendamping berperan selama pelaksanaan DMP dan bagaimana peran tersebut berkaitan dengan kemampuan kelompok mempertahankan kegiatan setelah dukungan pemerintah berakhir.

Perhatian terhadap peran pendamping perlu dihubungkan dengan kapasitas pengurus dan anggota, partisipasi, tata kelola kelompok, pemecahan masalah, serta akses terhadap informasi dan mitra usaha. Penelitian ini tidak hanya melihat apakah kelompok masih aktif secara kelembagaan, tetapi juga membedakan keberlanjutan kegiatan sosial kelompok dari keberlanjutan usaha produktifnya. Fokus tersebut penting agar keberlanjutan tidak disimpulkan hanya berdasarkan masih adanya pertemuan atau interaksi antaranggota. Abbar (2021) membahas kinerja pendamping desa dan menemukan adanya kendala koordinasi dalam pelaksanaan pendampingan. Temuan tersebut dapat menjadi pembanding bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan pendamping, tetapi juga dengan pelaksanaan dan koordinasi kegiatan. Kendala usaha di Desa Adisana setelah pendampingan berakhir menunjukkan pentingnya kemampuan kelompok mengatasi masalah dan mengelola kegiatan secara mandiri. Temuan ini tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa berakhirnya pendampingan menyebabkan berhentinya usaha.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemberdayaan masyarakat, peran pendamping, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Namun, kajian mengenai keberlanjutan kelompok afinitas setelah berakhirnya dukungan Program Desa Mandiri Pangan masih perlu diperhatikan, khususnya dalam melihat perbedaan antara keberlanjutan kelembagaan dan keberlanjutan usaha produktif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran pendamping selama pelaksanaan program serta kondisi keberlanjutan Kelompok Afinitas setelah dukungan pemerintah dan pendampingan berakhir di Desa Adisana. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran pendamping dalam pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan (DMP) di Desa Adisana dan (2) mendeskripsikan kondisi keberlanjutan Kelompok Afinitas setelah berakhirnya dukungan pemerintah dan pendampingan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan pendampingan serta keberlanjutan kelembagaan dan usaha produktif kelompok setelah program berakhir.

II. METODE

2.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk memahami peran pendamping dalam pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan (DMP) dan keberlanjutan Kelompok Afinitas (KA) setelah berakhirnya dukungan pemerintah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan dinamika sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan pendampingan serta keberlanjutan kegiatan kelompok dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus dilakukan dengan menempatkan keberlanjutan kelompok afinitas penerima Program DMP di Desa Adisana sebagai fokus kajian. Perbedaan kondisi antarkelompok digunakan untuk memahami keberlanjutan kelembagaan dan usaha produktif setelah pendampingan berakhir.

2.2 Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Adisana, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lokasi dipilih secara *purposive* karena kelompok afinitas di Desa Adisana menunjukkan kondisi keberlanjutan yang beragam setelah dukungan program berakhir. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji peran

pendamping serta keberlanjutan kegiatan kelompok. Informan penelitian dipilih secara *purposive* pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan Program DMP serta kondisi kelompok setelah program berakhir. Informan meliputi pendamping kelompok, pengurus KA, dan anggota kelompok afinitas dari lima kelompok yang menjadi objek penelitian, yaitu Mina Bakti, Menda Asih, Menda Lestari, Pawit Makmur, dan Mina Lestari. berdasarkan keterlibatan dan Informasi dari para informan digunakan untuk menelusuri bentuk pendampingan yang pernah dilakukan, pengalaman kelompok dalam mengelola kegiatan, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kegiatan setelah pendampingan berakhir. Untuk menggambarkan kondisi keberlanjutan, kelompok dikategorikan berdasarkan aktivitas kelembagaan yang masih dijalankan setelah program berakhir, yaitu aktif, stagnan, dan tidak aktif. Kategori aktif menunjukkan kelompok yang masih mempertahankan kegiatan kelembagaan, kategori stagnan menunjukkan kelompok yang mengalami penurunan aktivitas kelembagaan, sedangkan kategori tidak aktif menunjukkan kelompok yang tidak lagi menjalankan kegiatan kelembagaan. Pengelompokan tersebut digunakan untuk membandingkan kondisi keberlanjutan antarkelompok.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai peran pendamping sebagai fasilitator, edukator, motivator, pengorganisasi, dan penghubung, serta pengalaman kelompok dalam mempertahankan kelembagaan dan usaha produktif. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas kelompok dan kondisi keberlanjutan kegiatan yang masih dapat diamati. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memeriksa informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, antara lain melalui dokumen kegiatan, foto, serta catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program dan aktivitas kelompok. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan dan pengamatan lapangan, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen terkait program dan kelompok. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber sehingga gambaran mengenai peran pendamping dan kondisi keberlanjutan kelompok dapat disusun secara lebih menyeluruh.

2.4 Analisis Data dan Keabsahan Data

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi data, informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Data mengenai peran pendamping dikelompokkan ke dalam lima aspek, yaitu fasilitator, edukator, motivator, pengorganisasi, dan penghubung. Sementara itu, data mengenai keberlanjutan dianalisis dengan memperhatikan kondisi kelembagaan dan aktivitas kelompok, termasuk keberlanjutan usaha produktif setelah dukungan pemerintah berakhir.

Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam uraian deskriptif dan perbandingan antarkelompok untuk memperlihatkan persamaan, perbedaan, serta pola yang muncul dari temuan penelitian. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan pola temuan serta memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data yang tersedia. Keabsahan

data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari pendamping, pengurus, dan anggota kelompok serta memeriksa kesesuaian informasi wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Proses tersebut digunakan untuk memperkuat dasar penarikan kesimpulan mengenai peran pendamping dan keberlanjutan Kelompok Afinitas Program DMP di Desa Adisana.

HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil

3.1 Peran Pendamping Kelompok dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan

Program Desa Mandiri Pangan (DMP) di Desa Adisana, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, mulai dilaksanakan pada tahun 2009. Program ini diarahkan untuk memperkuat ketahanan pangan masyarakat melalui pengembangan usaha produktif dan penguatan kelembagaan Kelompok Afinitas (KA). Dalam pelaksanaannya, pendamping memiliki peran penting dalam membantu kelompok menjalankan kegiatan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota, serta mengembangkan hubungan dengan pihak lain yang mendukung usaha kelompok. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peran pendamping dapat dibahas melalui lima aspek, yaitu fasilitator, edukator, motivator, pengorganisasi, dan penghubung.

1. Pendamping sebagai Fasilitator

Peran fasilitator berkaitan dengan upaya membantu kelompok mengidentifikasi permasalahan, mengemukakan kebutuhan, menyusun rencana kegiatan, serta menentukan alternatif penyelesaian masalah. Dalam pelaksanaan Program DMP, pendamping berperan mendukung proses tersebut agar kelompok dapat menjalankan kegiatan secara terarah. Setelah pendampingan berakhir pada tahun 2015, kelompok menghadapi persoalan usaha, termasuk penyakit ikan, tanpa dukungan pendampingan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan fasilitasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pendamping membantu kelompok menyelesaikan persoalan selama program berlangsung, tetapi juga dengan kemampuan kelompok mengambil keputusan secara mandiri setelah pendampingan berakhir. Ketika permasalahan teknis muncul, kelompok memerlukan kapasitas untuk mengidentifikasi penyebab, mencari informasi, menentukan solusi, dan mengakses bantuan yang relevan.

Temuan ini sejalan dengan Sucipto et al. (2024), yang menekankan pentingnya penguatan kompetensi pendamping masyarakat untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Program DMP, fasilitasi tidak hanya diperlukan untuk membantu kelompok menyelesaikan permasalahan selama program berlangsung, tetapi juga untuk membangun kemampuan anggota dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menentukan alternatif penyelesaian secara mandiri. Dengan demikian, keberhasilan peran fasilitator perlu dilihat dari kemampuan kelompok menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah pendampingan berakhir.

2. Pendamping sebagai Edukator

Peran edukator ditunjukkan melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam menjalankan usaha produktif, mengelola administrasi, melakukan pencatatan keuangan, memelihara aset, serta memasarkan hasil usaha. Dokumentasi pelaksanaan Program DMP di Desa Adisana menunjukkan adanya pelatihan pembuatan pakan ikan organik. Kegiatan tersebut menjadi bukti bahwa proses pembelajaran pernah dilaksanakan sebagai bagian dari pengembangan kapasitas kelompok. Keberlanjutan hasil edukasi perlu dilihat dari kemampuan anggota menggunakan pengetahuan tersebut dalam menghadapi permasalahan usaha, menyesuaikan teknik produksi, dan mengembangkan kegiatan secara mandiri setelah pendampingan berakhir.

Wiyono et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pemanfaatan potensi lokal yang terintegrasi dengan penguatan kapasitas masyarakat. Temuan tersebut relevan dengan pelaksanaan DMP karena pengetahuan yang diberikan melalui pelatihan perlu terhubung dengan kebutuhan nyata usaha kelompok. Oleh karena itu, efektivitas peran edukator tidak hanya diukur berdasarkan terlaksananya pelatihan, tetapi juga berdasarkan penerapan pengetahuan, kemampuan beradaptasi, dan keberlanjutan kegiatan produktif setelah program berakhir.

3. Pendamping sebagai Motivator

Pendamping sebagai motivator berperan mendorong keterlibatan anggota, menjaga komunikasi, serta membantu kelompok mempertahankan komitmen ketika menghadapi kendala usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Mina Bakti masih mempertahankan kegiatan pertemuan dan arisan meskipun usaha perikanannya telah berhenti. Keberadaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dan interaksi antaranggota masih bertahan setelah dukungan program berakhir. Namun, keberlanjutan interaksi sosial tidak dapat secara langsung diartikan sebagai keberlanjutan motivasi anggota dalam menjalankan usaha produktif. Pertemuan dan arisan menunjukkan adanya aktivitas sosial, tetapi belum membuktikan bahwa anggota masih memiliki komitmen untuk mengembangkan usaha bersama. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara kemampuan mempertahankan hubungan sosial dan kemampuan mempertahankan tujuan ekonomi kelompok.

Auliah et al. (2025) menjelaskan pentingnya modal sosial dan tindakan kolektif dalam mendukung keberlanjutan pengembangan masyarakat. Modal sosial yang terbentuk melalui hubungan sosial, kepercayaan, komunikasi, dan interaksi antaranggota dapat menjadi dasar dalam membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keberadaan modal sosial memungkinkan anggota kelompok untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, dan mempertahankan hubungan meskipun kegiatan program telah berakhir. Namun, modal sosial saja belum cukup untuk menjamin keberlanjutan suatu kegiatan apabila tidak disertai dengan tindakan kolektif yang nyata. Oleh karena itu, hubungan sosial yang telah terbentuk perlu diarahkan pada kegiatan bersama yang memiliki tujuan dan manfaat bagi seluruh anggota kelompok.

Hubungan sosial yang masih bertahan pada Kelompok Afinitas Mina Bakti merupakan potensi untuk menghidupkan kembali kerja sama ekonomi setelah usaha

perikanan tidak lagi berjalan. Kegiatan pertemuan dan arisan yang masih dilaksanakan menunjukkan bahwa interaksi antaranggota tetap terpelihara dan dapat menjadi modal awal untuk membangun kembali aktivitas kelompok. Namun, potensi tersebut perlu didukung oleh kesepakatan anggota, pembagian tanggung jawab, serta penetapan tujuan usaha yang realistis agar hubungan sosial tidak hanya terbatas pada kegiatan rutin, tetapi dapat berkembang menjadi tindakan kolektif yang menghasilkan kegiatan produktif. Dengan demikian, pemanfaatan modal sosial perlu diikuti dengan kemampuan anggota dalam membangun komitmen dan kerja sama untuk mengembangkan usaha secara bersama-sama.

4. Pendamping sebagai Pengorganisasi

Peran pengorganisasi berkaitan dengan koordinasi kegiatan, pembagian tugas, pengelolaan administrasi, dan penguatan tata kelola kelompok. Dalam pelaksanaan DMP, peran ini diperlukan agar anggota dapat bekerja secara terkoordinasi dan menjalankan kegiatan berdasarkan tanggung jawab masing-masing. Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan kondisi kelembagaan setelah pendampingan berakhir. Kelompok Mina Bakti masih mempertahankan pertemuan dan arisan, sedangkan beberapa kelompok lainnya mengalami stagnasi atau tidak lagi menjalankan kegiatan kelembagaan. Salah satu kondisi yang ditemukan pada kelompok yang tidak lagi aktif adalah anggota atau pengurus bekerja di luar kota. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan waktu dan keterlibatan pengurus maupun anggota dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan kegiatan kelompok.

Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa keberlanjutan kelembagaan tidak hanya bergantung pada keberadaan kelompok secara administratif, tetapi juga pada kemampuan menjalankan organisasi dalam praktik. Kelompok memerlukan kepengurusan yang berfungsi, pembagian tugas yang jelas, komunikasi yang terpelihara, dan mekanisme pengambilan keputusan yang memungkinkan kegiatan tetap berjalan ketika sebagian anggota tidak dapat terlibat secara langsung. Kajian Amandaria et al. (2026) mengenai organisasi lokal di Indonesia menunjukkan pentingnya dinamika partisipasi dan kepemimpinan dalam pembangunan perdesaan yang berkelanjutan. Kelompok di Desa Adisana, pengorganisasian yang baik perlu mengurangi ketergantungan kelompok pada individu tertentu. Pembagian tanggung jawab, pelibatan anggota dalam pengambilan keputusan, dan pengaturan kegiatan yang sesuai dengan ketersediaan waktu anggota menjadi aspek penting untuk menjaga keberlangsungan organisasi.

5. Pendamping sebagai Penghubung

Peran penghubung berkaitan dengan upaya membuka akses kelompok terhadap informasi, dukungan pemerintah, pengetahuan teknis, serta peluang kerja sama dengan pihak lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping di Desa Adisana membantu kelompok memasarkan hasil usaha dan menghubungkan kelompok dengan mitra pembeli. Peran tersebut memperlihatkan bahwa pendamping tidak hanya mendukung kegiatan internal kelompok, tetapi juga membantu membangun hubungan dengan lingkungan eksternal yang berpotensi menunjang kegiatan produktif. Akses pasar merupakan aspek penting karena keberlanjutan usaha tidak cukup ditentukan oleh

kemampuan menghasilkan produk. Kelompok juga perlu memiliki akses terhadap pembeli, informasi harga, jaringan pemasaran, dan peluang kerja sama yang memungkinkan produk terserap pasar. Ketika pendampingan berakhir, hubungan dengan pihak eksternal dan kemampuan kelompok mempertahankan jaringan tersebut menjadi semakin penting.

Wiyono et al. (2023) menekankan relevansi pengembangan kapasitas masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal dalam pemberdayaan yang berkelanjutan. Dalam konteks DMP, peran penghubung akan memberikan manfaat jangka panjang apabila akses yang sebelumnya difasilitasi pendamping dapat diteruskan oleh kelompok secara mandiri. Oleh karena itu, kelompok perlu mengembangkan kemampuan menjalin komunikasi dengan mitra, mencari informasi pasar, dan membangun kerja sama yang tidak sepenuhnya bergantung pada pendamping. Suswanto et al. (2019) mengkaji peran pendamping desa dalam pemberdayaan masyarakat berkelanjutan, termasuk dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pengembangan kemitraan. Temuan tersebut relevan sebagai pembanding untuk memahami bahwa pendampingan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dengan penguatan kemampuan masyarakat untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Dalam penelitian ini, peran penghubung pendamping terlihat dari bantuan akses pemasaran, sedangkan keberlanjutan jaringan tersebut setelah pendampingan berakhir masih perlu diperhatikan.

Secara keseluruhan, kelima peran tersebut memperlihatkan bahwa pendamping mendukung proses belajar, pemecahan masalah, motivasi anggota, pengorganisasian, dan pengembangan jaringan usaha. Akan tetapi, keberlanjutan kelompok setelah program berakhir juga ditentukan oleh kemampuan anggota meneruskan fungsi-fungsi tersebut secara mandiri. Dengan demikian, pendampingan yang berorientasi pada keberlanjutan perlu menempatkan penguatan kapasitas kelompok sebagai tujuan utama, bukan sekadar memastikan kegiatan program terlaksana selama masa dukungan pemerintah.

3.2 Keberlanjutan Kelompok Afinitas setelah Program Berakhir

Keberlanjutan Kelompok Afinitas di Desa Adisana menunjukkan kondisi yang berbeda setelah berakhirnya dukungan program dan pendampingan. Berdasarkan hasil penelitian, lima kelompok yang dikaji memiliki tingkat keberlanjutan kelembagaan yang beragam, yaitu satu kelompok yang masih mempertahankan sebagian kegiatan kelembagaan, dua kelompok yang mengalami stagnasi, dan dua kelompok yang tidak lagi aktif. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan setiap kelompok dalam mempertahankan aktivitas setelah program berakhir tidak sama. Kelompok yang masih menjalankan kegiatan kelembagaan menunjukkan bahwa hubungan sosial dan interaksi antaranggota masih dapat dipertahankan, meskipun aktivitasnya tidak lagi berorientasi pada pengembangan usaha. Sementara itu, kelompok yang mengalami stagnasi memperlihatkan adanya penurunan aktivitas organisasi, sedangkan kelompok yang tidak aktif menunjukkan bahwa kegiatan kelembagaan tidak lagi berjalan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa berakhirnya dukungan program dan pendampingan turut

menjadi tantangan bagi kelompok dalam mempertahankan aktivitas serta menjalankan fungsi kelembagaannya secara mandiri.

Meskipun terdapat perbedaan dalam keberlanjutan kelembagaan, usaha produktif pada kelima Kelompok Afinitas tersebut sudah tidak berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kelembagaan belum tentu sejalan dengan keberlanjutan kegiatan ekonomi yang menjadi salah satu tujuan utama Program Desa Mandiri Pangan (DMP). Keberadaan kelompok dan masih berlangsungnya interaksi sosial antaranggota belum mampu menjamin bahwa kegiatan usaha dapat terus dipertahankan setelah bantuan pemerintah berakhir. Terhentinya usaha produktif juga mengindikasikan adanya keterbatasan kelompok dalam melanjutkan pengelolaan usaha secara mandiri, baik dalam mempertahankan aktivitas produksi maupun mengembangkan kegiatan ekonomi yang telah dibangun selama program berlangsung. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberlanjutan Kelompok Afinitas di Desa Adisana masih bersifat parsial karena sebagian hasil program masih bertahan pada aspek kelembagaan dan sosial, sedangkan keberlanjutan pada aspek ekonomi belum tercapai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas kelompok agar mampu mempertahankan kelembagaan dan mengembangkan usaha produktif secara mandiri setelah dukungan program dan pendampingan berakhir.

Tabel 1. Kondisi Keberlanjutan Kelompok Afinitas Program DMP di Desa Adisana

Kategori	Kelompok Afinitas	Kondisi Pascaprogram
Aktif	Mina Bakti	Pertemuan dan arisan masih berjalan, tetapi usaha perikanan telah berhenti.
Stagnan	Perintis Menda Asih dan Bina Usaha Menda Lestari	Aktivitas kelembagaan menurun dan usaha produktif tidak berkembang.
Tidak aktif	Pawit Makmur dan Mina Lestari	Kegiatan kelembagaan dan usaha produktif tidak lagi berjalan.

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan tabel 1, keberlanjutan kelompok afinitas perlu dipahami secara lebih luas daripada sekadar pengelompokan berdasarkan status aktif, stagnan, atau tidak aktif. Keberlanjutan kelompok juga perlu dilihat dari kemampuan kelompok dalam mempertahankan kegiatan kelembagaan, hubungan sosial antaranggota, serta usaha produktif yang menjadi bagian dari tujuan program. Mina Bakti masih menunjukkan keberlanjutan pada aspek sosial dan kelembagaan melalui kegiatan pertemuan dan arisan yang tetap dilaksanakan oleh anggota. Namun, kelompok tersebut tidak lagi menjalankan usaha perikanan yang sebelumnya menjadi kegiatan produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan sosial antaranggota masih terpelihara, aktivitas kelompok belum sepenuhnya mampu mempertahankan fungsi ekonomi sebagaimana yang diharapkan dari pelaksanaan program.

Dua kelompok yang berada dalam kondisi stagnan menunjukkan adanya penurunan aktivitas kelembagaan setelah program dan pendampingan berakhir. Kondisi tersebut

menggambarkan bahwa keberadaan kelompok secara organisasi belum sepenuhnya diikuti dengan kegiatan yang berjalan secara rutin dan partisipasi anggota yang berkelanjutan. Adapun dua kelompok yang tidak aktif menunjukkan kondisi keberlanjutan yang lebih rendah karena tidak lagi menjalankan kegiatan kelembagaan maupun usaha produktif. Perbedaan kondisi tersebut memperlihatkan bahwa setiap kelompok memiliki kemampuan yang berbeda dalam mempertahankan aktivitas setelah dukungan program berakhir. Namun, secara keseluruhan, terhentinya usaha produktif pada kelima kelompok menjadi indikasi bahwa keberlanjutan kegiatan ekonomi belum dapat dipertahankan, meskipun masih terdapat kelompok yang mampu menjaga hubungan sosial antaranggota.

Keberadaan kegiatan sosial dan bertahannya identitas kelembagaan belum cukup untuk menunjukkan bahwa tujuan ekonomi Program DMP telah berlanjut. Keberlanjutan program seharusnya juga tercermin dari kemampuan kelompok dalam mempertahankan kegiatan usaha produktif, mengelola sumber daya yang tersedia, serta menciptakan aktivitas ekonomi yang memberikan manfaat bagi anggota. Kondisi yang ditemukan di Desa Adisana menunjukkan bahwa hasil pemberdayaan masih bertahan pada aspek tertentu, terutama hubungan sosial dan kelembagaan pada kelompok yang masih menjalankan aktivitas. Hasil tersebut belum berkembang menjadi kemandirian ekonomi kelompok. Oleh karena itu, keberlanjutan Kelompok Afinitas setelah berakhirnya program perlu dinilai berdasarkan keterkaitan antara keberlanjutan kelembagaan, partisipasi anggota, dan keberlanjutan usaha produktif, bukan hanya berdasarkan keberadaan kelompok secara formal.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui perspektif pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. Dushkova dan Ivlieva (2024), melalui tinjauan terhadap program pemberdayaan masyarakat, menyoroti pentingnya penguatan kapasitas, kemandirian, partisipasi, tindakan kolektif, serta pemanfaatan pengetahuan dan nilai lokal. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa keberadaan kelompok secara kelembagaan belum cukup untuk menunjukkan keberlanjutan usaha produktif. Namun, kondisi setiap kelompok tetap perlu dipahami berdasarkan temuan lapangan masing-masing. Perbedaan kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa keberlanjutan kelembagaan dan keberlanjutan usaha produktif merupakan dua hal yang saling berkaitan, tetapi tidak selalu berlangsung secara bersamaan. Kelompok dapat mempertahankan interaksi sosial tanpa mempertahankan usaha, sedangkan kelompok yang mengalami stagnasi dapat tetap memiliki identitas kelembagaan meskipun kegiatan ekonominya tidak berkembang. Penilaian keberlanjutan DMP perlu mempertimbangkan aktivitas kelembagaan sekaligus keberlangsungan usaha dan manfaat ekonomi yang dihasilkan.

Temuan ini sejalan dengan Auliah et al. (2025), yang membahas hubungan modal sosial dan tindakan kolektif dalam pengembangan masyarakat berkelanjutan. Hubungan sosial dapat mendukung koordinasi dan kerja sama, tetapi manfaatnya bagi keberlanjutan ekonomi bergantung pada kemampuan anggota mengubah hubungan tersebut menjadi tindakan kolektif yang produktif. Pada kelompok Mina Bakti, pertemuan dan arisan menunjukkan bahwa modal sosial masih berpotensi dipertahankan. Namun, potensi tersebut belum terwujud dalam keberlanjutan usaha perikanan. Pada kelompok yang mengalami stagnasi dan tidak aktif, keberlanjutan kegiatan juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan partisipasi anggota dan menjalankan fungsi organisasi. Kondisi

anggota atau pengurus yang bekerja di luar kota, sebagaimana ditemukan dalam penelitian, dapat membatasi keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok. Akan tetapi, temuan ini tidak berarti bahwa faktor tersebut merupakan satu-satunya penyebab ketidakaktifan. Perbedaan keberlanjutan perlu dipahami dengan mempertimbangkan dinamika organisasi, ketersediaan waktu anggota, kemampuan mengelola usaha, dan kapasitas kelompok dalam menghadapi persoalan setelah dukungan eksternal berakhir.

Studi Wiyono et al. (2023) mengenai pemberdayaan masyarakat menunjukkan pentingnya pengembangan kapasitas dan pemanfaatan potensi lokal untuk mendukung keberlanjutan kegiatan masyarakat. Pengembangan kapasitas diperlukan agar masyarakat tidak hanya mampu menjalankan kegiatan selama program berlangsung, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan kegiatan secara mandiri setelah dukungan dari pihak luar berakhir. Dalam konteks Desa Adisana, hal ini mengindikasikan perlunya penguatan kemampuan Kelompok Afinitas dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, mempertahankan partisipasi anggota, serta menyesuaikan bentuk usaha dengan potensi dan kondisi yang dihadapi. Dukungan program pada tahap awal perlu diikuti dengan peningkatan kemampuan kelompok dalam mengambil keputusan, mengatasi permasalahan, dan mengembangkan alternatif kegiatan ekonomi agar keberlangsungan kelompok tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan dan pendampingan pemerintah.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Kelompok Afinitas setelah berakhirnya Program Desa Mandiri Pangan (DMP) di Desa Adisana belum tercapai secara menyeluruh. Sebagian kelompok masih mempertahankan hubungan sosial atau identitas kelembagaan, tetapi keberlanjutan usaha produktif belum terwujud pada kelima kelompok. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara keberlanjutan kelembagaan dan keberlanjutan ekonomi. Bertahannya kegiatan sosial dan keberadaan kelompok belum cukup untuk menunjukkan bahwa tujuan pemberdayaan telah tercapai apabila kegiatan usaha yang menjadi sumber aktivitas ekonomi anggota tidak lagi berjalan. Hasil tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak cukup dinilai dari terbentuknya kelompok, terselenggaranya pelatihan, atau terlaksananya kegiatan selama program berlangsung, tetapi juga perlu mempertimbangkan kemampuan kelompok dalam mempertahankan hasil pemberdayaan setelah program berakhir.

Keberhasilan jangka panjang program pemberdayaan perlu dilihat dari kemampuan kelompok dalam mempertahankan kegiatan ekonomi, menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh, menjalankan organisasi, serta mengembangkan jaringan usaha secara mandiri setelah dukungan pemerintah berakhir. Implikasinya, pendampingan dalam program pemberdayaan perlu dirancang dengan orientasi pascaprogram, sehingga kelompok memiliki kesiapan untuk melanjutkan kegiatan tanpa bergantung pada pendamping. Penguatan kapasitas dalam pemecahan masalah, penerapan pengetahuan, regenerasi dan pembagian tugas kepengurusan, peningkatan partisipasi anggota, serta perluasan akses pasar perlu menjadi bagian dari proses pendampingan. Selain itu, kelompok perlu didorong untuk mengidentifikasi potensi lokal dan mengembangkan bentuk usaha yang sesuai dengan kemampuan serta kondisi pasar. Dengan pendekatan tersebut, hubungan sosial dan kelembagaan yang terbentuk selama program diharapkan tidak hanya bertahan sebagai kegiatan rutin, tetapi juga dapat menjadi modal untuk

membangun kembali kerja sama ekonomi, mengembangkan usaha produktif, dan menciptakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi anggota kelompok.

B. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendamping sebagai fasilitator, edukator, motivator, pengorganisasi, dan penghubung telah mendukung pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan (DMP) di Desa Adisana. Setelah pendampingan berakhir pada 2015, keberlanjutan kelompok belum sepenuhnya tercapai. Dari lima Kelompok Afinitas (KA), Mina Bakti masih mempertahankan kegiatan pertemuan dan arisan, dua kelompok mengalami stagnasi, sedangkan dua kelompok lainnya tidak lagi aktif. Usaha produktif pada kelima kelompok tersebut juga telah berhenti. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kelembagaan tidak selalu sejalan dengan keberlanjutan usaha produktif. Peran pendamping dalam memberikan pelatihan, membantu pemasaran, dan memfasilitasi kegiatan kelompok perlu diikuti kemampuan anggota untuk menerapkan pengetahuan, mengatasi permasalahan usaha, mempertahankan partisipasi, serta membangun jaringan pemasaran secara mandiri.

Auliah et al. (2025) menekankan pentingnya modal sosial dan tindakan kolektif dalam mendukung keberlanjutan masyarakat. Modal sosial yang tercermin melalui kepercayaan, hubungan sosial, komunikasi, dan kerja sama antaranggota dapat menjadi dasar bagi kelompok untuk mempertahankan aktivitas kelembagaan dan mengembangkan kegiatan ekonomi secara bersama. Dalam konteks penelitian ini, hubungan sosial yang masih bertahan pada Kelompok Afinitas Mina Bakti, seperti kegiatan pertemuan dan arisan, menunjukkan bahwa ikatan sosial antaranggota masih terpelihara meskipun program dan pendampingan telah berakhir. Kondisi tersebut merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kembali kerja sama ekonomi dan mengaktifkan kegiatan usaha produktif. Namun, keberadaan hubungan sosial dan kegiatan kelembagaan tersebut belum membuktikan bahwa kelompok telah mencapai keberlanjutan usaha, karena kegiatan produktif yang sebelumnya dijalankan telah berhenti.

Dengan demikian, keberlanjutan Program Desa Mandiri Pangan (DMP) tidak cukup diukur dari kemampuan kelompok mempertahankan keberadaan organisasi atau kegiatan sosial setelah bantuan pemerintah berakhir, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan kelompok dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha produktif secara mandiri. Keberlanjutan tersebut membutuhkan kapasitas kelompok untuk mengelola sumber daya yang tersedia, mempertahankan keterlibatan anggota, mengambil keputusan secara kolektif, serta mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam kegiatan usaha. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan seharusnya tidak hanya berorientasi pada keberhasilan pelaksanaan program selama bantuan pemerintah berlangsung, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kemandirian kelompok agar mampu menjalankan fungsi kelembagaan, memecahkan permasalahan, membangun jaringan kerja sama, dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan setelah program berakhir.

.

III. KESIMPULAN

Peran pendamping dalam Program Desa Mandiri Pangan (DMP) di Desa Adisana meliputi fasilitator, edukator, motivator, pengorganisasi, dan penghubung yang berkontribusi dalam membantu kelompok mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan kegiatan,

meningkatkan pengetahuan, menjaga partisipasi anggota, serta membangun hubungan dengan jaringan pemasaran. Namun, keberlanjutan kelompok setelah program dan pendampingan berakhir menunjukkan kondisi yang berbeda. Mina Bakti masih mampu mempertahankan kegiatan kelembagaan berupa pertemuan dan arisan, dua Kelompok Afinitas berada dalam kondisi stagnan, sedangkan dua kelompok lainnya tidak aktif. Meskipun demikian, usaha produktif pada kelima kelompok telah berhenti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan kelembagaan dan hubungan sosial tidak selalu diikuti oleh keberlanjutan usaha produktif. Dengan demikian, keberlanjutan Kelompok Afinitas setelah berakhirnya Program DMP di Desa Adisana belum sepenuhnya tercapai karena masih terbatas pada aspek kelembagaan dan hubungan sosial pada kelompok tertentu, sementara aspek ekonomi melalui usaha produktif belum berlanjut. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada pendampingan selama program berlangsung, tetapi juga pada kemampuan kelompok dalam mengelola organisasi, mempertahankan partisipasi anggota, menyelesaikan permasalahan usaha secara mandiri, serta mengembangkan jaringan pemasaran setelah bantuan pemerintah dan pendampingan berakhir.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan doa dan bantuan selama pelaksanaan penelitian hingga penyusunan naskah ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Agung dan Ibu Rus selaku donatur penelitian, Ibu Murni selaku Sekretaris Desa Adisana, para pengurus dan anggota Kelompok Afinitas di Desa Adisana, pendamping kelompok, serta seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung di Desa Adisana. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh rekan serta dosen pascasarjana atas arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan.

REFERENCES

Auliah, A., Prayitno, G., Ari, I. R. D., Adrianto, D. W., Subagiyo, A., Biloshkurska, N. V., & Ismaili, H. (2025). The role of community social capital and collective action in the development of sustainable tourism. *International Social Science Journal, 75*(256), 311–325. https://doi.org/10.1111/issj.12554

Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering communities to act for a change: A review of the community empowerment programs towards sustainability and resilience. *Sustainability, 16*(19), Article 8700. https://doi.org/10.3390/su16198700

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Sucipto, S., Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. K. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 43*(2), 328–343. https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623

Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2019). Peran pendamping desa dalam model pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman), 2*(2), 40–60. https://doi.org/10.20884/juss.v2i2.1528

Wiyono, S. H., Subianto, A., & Nuhman, N. (2023). Sustainable ecotourism development and community empowerment: A case study of the Center for Environmental

Education in Seloliman Village, Indonesia. *Society, 11*(2), 310–328. https://doi.org/10.33019/society.v11i2.528

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. (2025, September 26). *Kemiskinan Kabupaten Banyumas Maret 2025*. https://banyumaskab.bps.go.id/id/pressrelease/2025/09/26/248/kemiskinan-kabupaten-banyumas-maret-2025.html